Pelatihan membatik tulis sebagai warisan budaya untuk meningkatkan perekonomian umat buddha vihara sakyamurti, desa margorejo, kabupaten pesawaran, provinsi lampung

(Center, Bold, Cambria 16, maksimal 12 kata)

Nyoto [1], Ahsanul Khair Asdar [2], Andhika Mustika Dharma [3], Franky Okto Bernando [4], Lusianna [5]

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

andhikamustikadharma@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2025. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstrak

Provinsi Lampung kaya akan motif membantik. Namun, belum mampu menunbuhkan potensi perekonomian dari membatik tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pelatihan batik tulis sebagai warisan budaya untuk meningkatkan perekonomian umat Buddha Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Metode yang digunakan selama pelaksanaan pendampingan, meliputi ceramah, tanya jawab, simulasi, dan praktik. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi. Metode simulasi merupakan metode yang digunakan dalam memberikan pemahaman dan pelatihan teknis dalam pengemasan dan pemasaran batik tulis. Sementara metode praktik digunakan dalam pembuatan batik tulis.

Evaluasi di awal kegiatan, dilakukan melalui pemberian *pre-test* untuk melihat kemampuan awal peserta dalam hal konsep dasar batik tulis sebagai warisan budaya. Evaluasi saat proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan. Pengukuran efektivitas dan ketercapaian PkM ditandai oleh tingkat antusias para peserta mengikuti pemaparan materi maupun sesi praktik yang diberikan. evaluasi pada tahap akhir dilaksanakan dalam bentuk pemberian *post-test* untuk melihat penguasaan peserta terhadap materi maupun praktik yang diberikan. Hasil dari kegiatan ini adalah para peserta yang semula belum memiliki konsep dasar membatik tulis, belum memahami makna batik sebagai warisan budaya, serta belum mampu mempraktikkan pembuatan batik tulis, setelahnya sudah memiliki konsep dasar dan memahami makna batik sebagai warisan budaya. Selain itu, ada peserta yang sudah mampu membatik tulis dengan baik.

Keywords: batik tulis, warisan budaya, perekonomian umat Buddha Lampung

PENDAHULUAN

Batik merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang kaya akan seni dan tradisi. Batik tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, namun juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan sebagai salah satu produk unggulan dalam industri kreatif. Dalam industri kreatif batik tercatat secara resmi pada tanggal 30 September 2009 termasuk ke dalam daftar representatif benda warisan manusia UNESCO (Alinda & Rizal, 2022).

Lebih lanjut melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009, pemerintah menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Sebagai warisan budaya, batik telah dikenal lama di berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya tumbuh dan berkembang di tanah Jawa, beberapa arkeolog

dan sejarawan percaya bahwa tradisi batik adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Oleh karenanya, motif batik Indonesia juga dikenal beragam. Tak hanya motif-motif populer seperti "tujuh rupa" (Pekalongan), "*sogan*" (Solo), "*gentongan*" (Madura), "mega mendung" (Cirebon), "*keraton*" (Yogyakarta), "*simbut*" (Banten), "*kawung*" (Jawa Tengah), "*pring sedapur*" (Jawa Timur), "*priyangan*" (Tasik), "*parang*" (Jawa), dan motif batik lainnya yang mana diklaim mencapai ribuan (Aranzsa, n.d.).

Banyaknya motif batik yang terdokumentasi mencapai ribuan, tidak lepas pada banyak kebudayaan nusantara yang memengaruhi motif tersebut pada setiap provinsi yang ada. Misalnya, pada Provinsi Lampung tercatat memiliki lima motif batik yang dikenal sebagai budaya nusantara, meliputi motif *mahkota siger* yang dikenal sebagai simbol kelembutan wanita, kerja keras, kemandirian, kegigihan, dan kualitas feminin seorang wanita; motif batik gajah Way Kambas yang merepresentasikan cagar alam atau pusat konservasi gajah yang terkenal pada Provinsi Lampung; motif batik kapal yang menggambarkan kapal sedang berlayar ciri khas Provinsi Lampung yang dikenal sebagai daerah yang merupakan daerah di pesisir pantai; motif pohon hayat yang dikenal sebagai simbol budaya dan agama Islam yang menjadi kelompok mayoritas pada masyarakat Provinsi Lampung; serta motif gamolan yang menggambarkan alat musik gamolan yang menjadi alat musik daerah Provinsi Lampung.

Meskipun memiliki potensi yang besar, potensi membatik pada Provinsi Lampung yang kaya akan motif masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari upaya pemerintah Provinsi Lampung yang mendorong masyarakatnya untuk dapat membatik sehingga menumbuhkan perekonomian Provinsi Lampung (Riana, 2023). Sebagai contoh, pada kalangan kalangan umat Buddha Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses pasar yang luas, keterbatasan pengetahuan dalam pemasaran dan manajemen bisnis, serta kendala dalam pengembangan desain yang sesuai dengan selera pasar yang beragam.

Dengan memperkuat dan mendukung peningkatan ekonomi umat Buddha Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, kita dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian warisan budaya lokal, meningkatkan ekonomi masyarakat, serta memperkuat kebersamaan dan identitas komunitas. Oleh karena itu, proposal ini disusun bertujuan untuk mengembangkan program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada penguatan batik tulis sebagai warisan budaya untuk meningkatkan perekonomian umat Buddha Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyakarat ini dilaksanakan melalui tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain: (a) dengan melakukan analisis situasi dan kondisi pada lokasi pengabdian, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait subjek dan kebutuhan di lapangan; (b) melakukan identifikasi umat potensial di Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung untuk menentukan jumlah peserta kegiatan; (c) Menetapkan dan melakukan komunikasi yang intensif dengan pengurus dan umat Buddha Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung yang juga merupakan peserta dalam kegiatan pendampingan; (d) Penyusunan materi pendampingan berbasis PowerPoint untuk memberikan pemahaman kepada peserta. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pemaparan materi yang di dalamnya meliputi praktik pembuatan batik tulis dan pendampingan di hari-hari berikutnya setelah pelaksanaan pemaparan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini melibatkan 20 orang umat Buddha Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Hasil *pre-test* pada awal kegiatan menunjukkan, peserta kegiatan PkM belum

ada yang memahami konsep dasar dari batik tulis. Terlebih memaknai batik tulis sebagai warisan budaya. Seluruh peserta, baru pertama kali mengetahui, terdapat jenis batik tulis. Peserta juga menjelaskan bahwa baru pertama kali mengenal alat/bahan canting dan malam. Praktik membatik tulis, merupakan hal yang belum pernah dilakukan dan dikenal sebelumnya. Setelah penyampaian materi oleh narasumber, seluruh peserta memulai praktik membatik tulis, menggunakan bahan yang telah petugas siapkan. Terlihat antusias para peserta selama proses membatik berlangsung, sangat tinggi. Ibu-ibu peserta tidak sungkan untuk terus bertanya ketika mengalami kendala, serta tidak sungkan meminta alat baru dan atau kain baru, jika alat dan kain tersebut tidak dapat digunakan lagi. Selain itu, ibu-ibu peserta juga terlihat fokus dan berkonsentrasi, hingga pelaksanaan yang seharusnya selesai pada pukul 16.00 wib, menjadi pukul 17.45 wib. Meski merupakan hal pertama, tidak terlihat kecanggungan dan keengganan dalam proses membatik. Mengetahui antusias yang tinggi dari peserta, maka pelaksanaan pelatihan membatik tulis ini, telah efektif dan memenuhi ketercapaian. Pada tahap akhir kegiatan, dilakukan *post-test* dengan jumlah pertanyaan yang sama. Hasil dari *post-test* tersebut adalah, para peserta membatik tulis, mampu meraih rerata nilai sebesar 90 pada nilai teori. Berbanding dengan nilai *pres-test* teori yang reratanya adalah 40. Pada nilai praktik, sebelum peserta diberi contoh, kain membatik, tidak mampu menyerap ‘malam’dengan sempurna, sehingga bentuk dari ukiran di kain, tidak tercetak dengan baik. Sedangkan setelah diberikan contoh membatik, sebanyak 14 dari 20 peserta, mampu menghasilkan ukiran dan cetakan ‘malam’ dan warna, lebih rapi. Terdapat 2 peserta, yang bahkan dinilai oleh narasumber, memiliki bakat membatik yang baik, rapi, dan sesuai.

Praktik membatik ini, harus dilakukan secara berkelanjutan. Agar potensi-potensi membatik dvri peserta, dapat terasah secara maksimal. Dalam pelatihan ini, narasumber juga menjelaskan bagaimana potensi batik tulis dalam meningkatkan perekonomian. Setelah kegiatan selesai, pelaksana/petugas PkM, memberikan modal awal berupa penyerahan seluruh alat dan bahan membatik kepada peserta, untuk dijadikan media latihan. Setelah para peserta menguasai keterampilan membatik dengan baik, pelaksana PkM akan kembali memberi modal awal berupa bahan-bahan membatik tulis. Bahan-bahan tersebut, dapvt digunakan oleh peserta untuk memulai penjualan batik tulis khas Provinsi Lampung, dengan motif *mahkota siger* dan motif gajah Way Kambas.

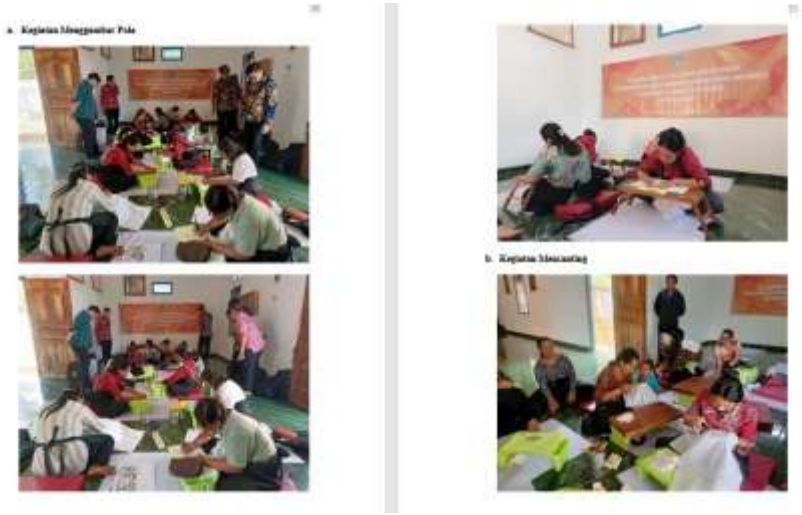
Gambar 1. Hasil Batik Tulis 1



Gambar 2. Hasil Batik Tulis 2



Gambar 3. Proses Praktik Batik Tulis 1



Gambar 3. Proses Praktik Batik Tulis 2



SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan membatik tulis bagi umat Buddha di Vihara Sakyamurti, Desa Margorejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, mampu menjadi aktivitas baru bagi ibu-ibu peserta. Meski tahapan pelatihan belum pada proses meningkatkan perekonomian, namun telah mmpu dilaksanakan dengan baik, dengan hasil yang memuaskan. Pelatihan ini, tidak dapat dilakukan dalam satu waktu kegiatan saja, melaikan harus secara berkelanjutan, agar keterampilan membatik umat Buddha Vihara Sakyamurti, dapat dikuasai secara maksimal. Hasil dari membatik tersebut, dapat dijadikan sebagai produk UMKM bagi masyarakat setempat.

REFERENSI

Alinda, H. & Rizal, N. (2022). Hari Ini dalam Sejarah: Batik Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia. *Kompas.Com*, 1–6. https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/02/130000065/hari-ini-dalam-sejarah--batik-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-dunia?page=all

Audi Aranzsa. (n.d.). Batik sebagai Warisan Budaya Dunia. *Medco Foundation*. Retrieved April 2, 2024, from https://www.medcofoundation.org/batik-sebagai-warisan-budaya-dunia/

Riana, A. (2023). Peringati Hari Batik Tingkat Provinsi Lampung, Gubernur Dorong Peningkatan Kualitas Batik Lampung Yang Mengadopsi Nilai Budaya dan Kearifan Lokal. *Diskominfotik*, 1–5. https://diskominfotik.lampungprov.go.id/detail-post/peringati-hari-batik-tingkat-provinsi-lampung-gubernur-dorong-peningkatan-kualitas-batik-lampung-yang-mengadopsi-nilai-budaya-dan-kearifan-lokal